

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Berdirinya PT BPR Wijaya Mulya Santosa

Pada mulanya, perseroan ini bernama **PT BPR Bina Mulya** yang didirikan pada tanggal 3 Mei 1990 di depan notaris Raden Ma'roef Soeprapto. PT BPR Bina Mulya ini berkedudukan dan berkantor pusat di Jalan Laksana Muda Adisucipto 153, RT/RK: 01/47.01, Kelurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

PT BPR Bina Mulya didirikan oleh 4 (empat) orang, yaitu Nuratmi Handayani, Anita, Sigit gunawan, dan Subekti Mulyoputro yang semuanya bertempat tinggal di Yogyakarta. Modal dasar pada awal berdirinya BPR ini adalah Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) yang terbagi menjadi 300 saham dan setiap sahamnya bernilai nominal Rp 500.000,- (lima ratus ribu rupiah). PT BPR Bina Mulya kemudian berganti nama menjadi **PT BPR Wijayamulya Santosa**, sesuai dengan surat dari Direktur Perdata Departemen Kehakiman RI No. C2-HT.01.01-A 2428 tanggal 8 Juni 1990. Selama tahun 1991 sampai dengan tahun 1995 PT BPR Wijayamulya Santosa berlokasi di Jalan Gejayan, karena masa kontrak gedung telah berakhir, maka mulai tahun 1995 sampai sekarang PT BPR Wijayamulya Santosa berkedudukan di Jalan Prof. Dr. Ir. Herman Yohanes No.54 (Sagan) Yogyakarta. Maksud dan tujuan perseroan ini adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka dan

tabungan serta memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan masyarakat pedesaan.

3.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan mekanisme-mekanisme formal untuk mengelola suatu organisasi. Untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, maka salah satu cara yang dapat dipakai adalah mengatur hubungan kerja yang serasi. Agar hubungan kerja serasi, maka diperlukan pembagian tugas yang jelas. Hubungan kerja PT BPR Wiyavamulva Santosa dapat dilihat pada bagan struktur organisasi di halaman berikut.

1) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS memegang kekuasaan tertinggi di dalam struktur organisasi PT BPR Wiyavamulva Santosa. RUPS dalam perseroan ini ada dua jenis, yaitu :

- a. RUPS tahunan yang diselenggarakan tiap tahun, paling lambat 6 bulan setelah tahun buku perseroan ditutup.
- b. RUPS luar biasa yang diselenggarakan oleh direksi atau komisaris atas permintaan tertulis dari 1 atau lebih pemegang saham yang bersama-sama mewakili 1/10 bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara yang sah.

2) Komisaris

Komisaris melakukan pengawasan atas kebijaksanaan direksi dalam menialankan perseroan serta memberikan nasehat kepada direksi.

3) Direksi

Perseroan diurus dan dipimpin oleh direksi yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua direktur atau lebih. apabila diangkat lebih dari seorang direktur, maka seorang diantaranya dapat diangkat sebagai direktur utama. Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya.

4) *Head Marketing*

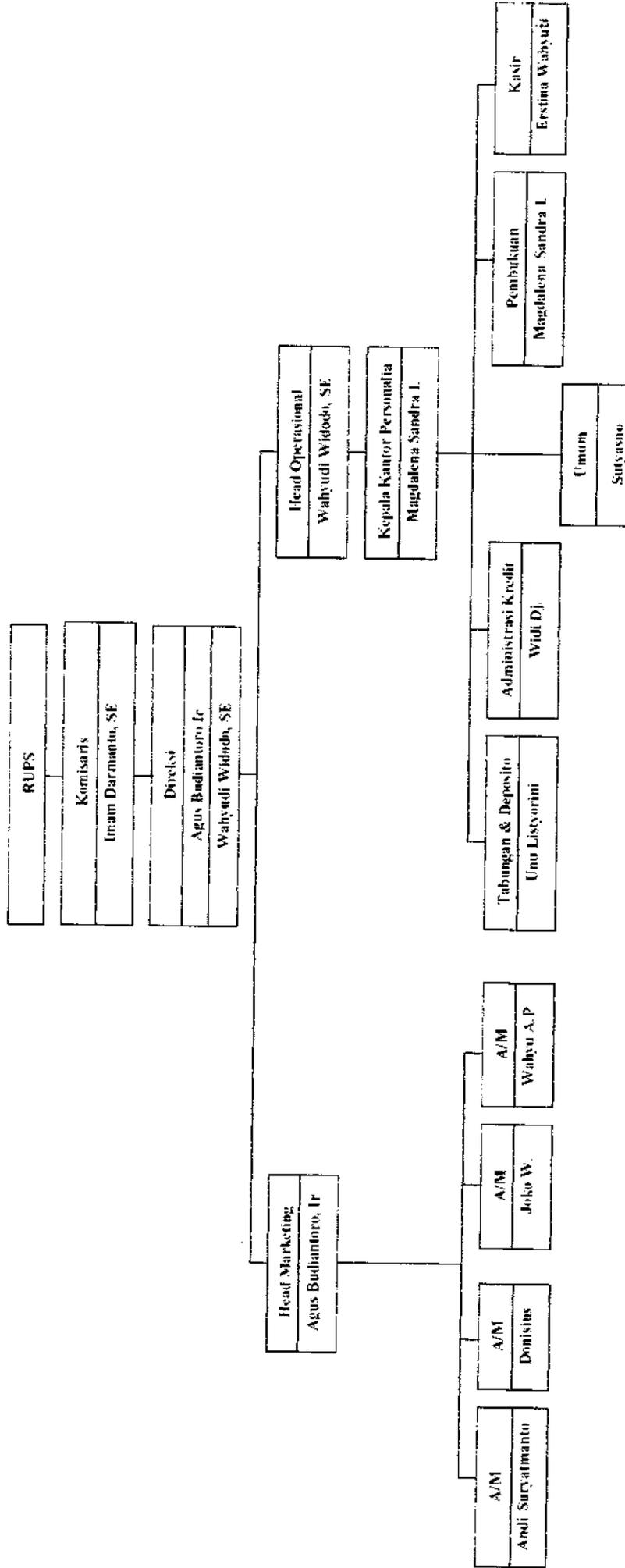
Head marketing membawahi 4 *administrator marketing* yang berfungsi untuk melakukan pembinaan dan pengawasan atas nasabah atau debitur dan melakukan analisis ekonomi atas proposal-proposal yang diajukan serta memberikan penilaian kelavakan terhadap proposal kredit yang ada.

5) *Head Operasional*

Bawahan langsung dari *head operasional* adalah kepala kantor atau personalia yang berfungsi sebagai aparat manajemen yang bertanggung jawab dalam membantu kelancaran tugas-tugas direksi dalam kegiatan personalia dan pembuatan, penyampaian serta penyimpanan dokumentasi sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh manajemen. Kepala kantor atau personalia membawahi lima bagian lagi, yaitu :

- a. Bagian tabungan dan deposito yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan pelayanan dalam memberikan informasi serta administrasi urusan tabungan dan deposito serta laporan maupun hal-hal lain yang menyangkut pelayanan, pembukuan, dan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan manajemen.

**Struktur Organisasi
PT BPR Wijayamulya Santosa
Yogyakarta**



**Bagan 3.1 Struktur Organisasi PT BPR Wijayamulya Santosa
Sumber: PT BPR Wijayamulya Santosa**

- b. Bagian administrasi kredit yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan administrasi kredit, dokumentasi kredit maupun hal-hal lain yang menyangkut bagian dari pembukuan dan laporan fasilitas kredit sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh manajemen maupun Bank Indonesia.
- c. Bagian pembukuan yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan administrasi, pembukuan, dan laporan maupun hal-hal lain yang menyangkut bagian dari pembukuan dan laporan sesuai ketentuan yang telah digariskan oleh manajemen.
- d. Bagian kasir yang berfungsi memberikan pelayanan kepada nasabah dalam hal menerima dan membayarkan uang atas nama PT BPR Wijayamulya Santosa dan bertanggung jawab kepada manajemen atas jumlah uang yang diterima dan dibayar, sehingga uang yang ada sesuai dengan bukti.
- e. Bagian umum

3.2 Variabel Penelitian

1) Variabel dependen

Tingkat kesehatan yang dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

2) Variabel independen

Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang

Wajib Dibentuk (PPAPWD), rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, *Management Return on Asset* (ROA) rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) rasio alir liquid terhadap hutang lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima

3.3 Definisi Operasional Variabel

Faktor Yang Dimiliki	Komponen	Bobot
1. Pemodaian	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Penilaian terhadap pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) ditetapkan sebagai berikut : a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat sehat dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan nilai minimum 0.	30%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif yang dimaksud di atas, sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100. b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan	25% 5%

	<p>penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100</p>	
3. Manajemen	<p>a. Manajemen umum b. Manajemen resiko</p> <p>Cara penilaiannya ditetapkan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban atas aspek-aspek pertanyaan. • Memberikan nilai kredit maksimal 4 untuk aspek-aspek yang dinilai positif dengan rincian sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai 0 mencerminkan kondisi lemah ➤ Nilai 1, 2, dan 3 mencerminkan kondisi antara. ➤ Nilai 4 mencerminkan kondisi baik 	<p>10% 10%</p>
4. Rentabilitas	<p>a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.</p> <p>b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.</p>	<p>5% 5%</p>
5. Likuiditas	<p>a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar Rasio alat likuid terhadap hutang lancar sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.</p> <p>b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.</p>	<p>5% 5%</p>

3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pimpinan dan karyawan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Dokumentasi

Cara pengumpulan data dengan melihat catatan atau dokumen yang ada di perusahaan.

c. Riset pustaka

Membaca dan mempelajari buku-buku literatur, jurnal, majalah.

2) Data yang diperlukan

a. Data umum

Data yang menggambarkan keadaan bank dan tidak berpengaruh langsung dengan analisis penelitian, meliputi : sejarah, lokasi, struktur organisasi, serta sumber daya manusia.

b. Data khusus

Data yang dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan analisis penelitian yang diteliti, meliputi laporan neraca bank, laporan laba rugi, dan kualitas aktiva produktif selama periode tahun 1999 – 2002.

3.5 Teknik Analisis Data

1) Teknik analisis tingkat kesehatan bank

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UEPB tanggal 30 April 1997, maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Ability, Liquidity*). Metode analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan
- b. Menghitung besarnya kredit poin komponen CAMEL
- c. Mengalikan nilai kredit dengan bobot masing-masing komponen CAMEL
- d. Menjumlahkan seluruh komponen CAMEL
- e. Menetapkan kategori kesehatan bank berdasarkan standar Bank Indonesia

Tabel 3.1
Penilaian Tingkat Kesehatan

Nilai kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup sehat
51 - < 66	Kurang sehat
0 - < 51	Tidak sehat

2) Teknik analisis perkembangan tingkat kesehatan bank

Setelah diketahui nilai kredit dan predikat tingkat kesehatan bank, maka untuk teknik analisis selanjutnya menggunakan analisa trend dengan metode kuadrat terkecil (*least square*). Metode kuadrat terkecil merupakan metode yang sering digunakan dalam pengukuran tingkat perkembangan, karena hanya metode

ini yang dapat meminimalkan jumlah kuadrat penyimpangan (deviasi), sehingga dapat diperoleh persamaan garis trend yang lebih akurat dibanding metode lainnya. Apabila suatu trend digambarkan sebagai garis lurus, maka garis trend secara matematik akan dinyatakan dengan rumus: (Sutrisno, 2000, hlm. 445)

$$Y' = a + bX$$

dimana: Y' – nilai variabel yang akan ditentukan

X – periode waktu dari tahun ke tahun

a – nilai variabel pada tahun dasar

b – perubahan variabel (Y') pertahun secara berkala

Agar persamaan trend yang diperoleh merupakan persamaan linier *least square*, maka nilai a dan b dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

dimana: n – banyaknya tahun yang digunakan

Y – nilai kredit faktor gabungan

X – nilai waktu masing-masing tahun

Hasil perhitungan diambil untuk mencari trend tingkat kesehatan bank yang dapat dicapai dari tahun ke tahun (1999-2002) dan memasukkan ke dalam **tabel 3.2** untuk mempermudah hitungan. Di dalam melakukan analisis dengan metode kuadrat terkecil akan lebih mudah dengan menggunakan tabel seperti berikut:

Tabel 3.2
Contoh Tabel Nilai Bobot Perkembangan Bank

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tahun	Nilai faktor Gabungan (Y)	Kode waktu (X)	XY	X ²	Y'
1999					
2000					
2001					
2002					

Setelah nilai trend (Y') dicari dengan persamaan trend dan telah digambarkan ke dalam grafik, kemudian dilakukan analisis bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank dari tahun ke tahun berikutnya. Untuk mengetahui nilai "b" signifikan atau tidak, perlu dilakukan uji "t" pada taraf nyata (*significant level*) 5%. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0 : b = 0$$

$$H_A : b \neq 0$$

Rumus t-hitung yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{b}{S_b}$$

dimana: b – perubahan variabel (Y') secara berkala

S_b – standar error koefisien

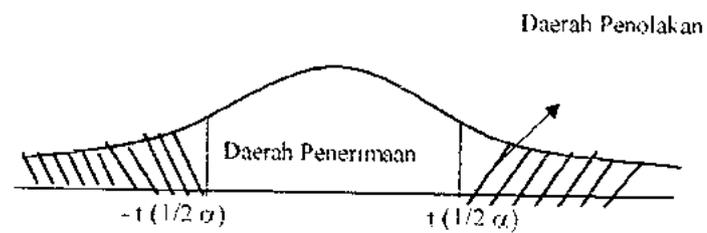
Rumus standar error koefisien (S_b) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$S_b = S_e \sqrt{\frac{1}{\sum X^2}}$$

dimana:

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum (Y - Y')^2}{(n-2)}}$$

Gambar 3.2
Uji Hipotesis dengan Dua Arah



$H_0 : b = 0$ diterima itu artinya bahwa perubahan variabel Y' tidak signifikan bila

$$-t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$$

$H_A : b \neq 0$ ditolak itu artinya bahwa perubahan variabel Y' signifikan bila

$$t\text{-hitung} < -t\text{-tabel} \text{ atau } t\text{-hitung} > t\text{-tabel.}$$

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Data-Data Penelitian

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut sesuai berdasarkan peraturan yang terdapat pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12 KEP/DIR tanggal 30 April 1997.

Untuk melakukan penilaian terhadap faktor-faktor tersebut diperlukan data yang meliputi neraca, laporan laba/rugi, dan laporan kredit. Data laporan keuangan PT BPR Wijayamulya Santosa periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 disajikan dalam bentuk tabel dan terdapat pada lampiran II.

4.2 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

4.2.1 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

Tahun 1999 (dalam ribuan rupiah)

a) Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal Bank = Rp 413.693

ATMR = Rp 345.812

Rasio CAR tahun 1999

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{413.693}{345.812} \times 100\% \\ &= 119.63\% \end{aligned}$$

Pemenuhan KPMM 8% diberi nilai kredit 81

$$\begin{aligned} &= \{(119.63\% - 8\%) : 0,1\% \} \\ &= \{111,63\% : 0,1\% \} \\ &= 1.116,3 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned} &= 81 + 1.116,3 \\ &= 1.197,3 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 100 \times 30\% \\ &= 30 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

b) Kualitas Aktiva Produktif (*Asset quality*)

Tabel 4.1
Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 1999

Jumlah kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Persentase (%)
119.928	Lancar (L)	73,10
12.730	Kurang Lancar (KL)	7,76
6.271	Diragukan (R)	3,82
25.129	Macet (M)	15,32
164.058		100

Data sekunder diolah PT BPR Wijayamulya Santosa

Tabel 4.2
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 1999

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (dalam ribuan rupiah)
12.730	KL	50	6.365
6.271	R	75	4.703
25.129	M	100	25.129
44.130			36.197

Tabel 4.3
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
yang Wajib Dibentuk
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 1999

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (dalam ribuan rupiah)
119.928	L	0,5	600
12.730	KL	10	1.273
6.271	R	50	3.136
25.129	M	100	25.129
164.058			30.137

1) **Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif periode tahun 1999**

$$\begin{aligned}
 &= \frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ R} + 100\% \text{ M}}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{50\%(12.730) + 75\%(6.271) + 100\%(25.129)}{164.058 + 256.929} \times 100\% \\
 &= \frac{6.365 + 4.703 + 25.129}{420.987} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= \frac{36.197}{420.987} \times 100\%$$

$$= 8,60\%$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(22,5\% - 8,60\%) \cdot 0,15\}$$

$$= 92,68$$

Nilai kredit faktor

$$= 92,68 \cdot 25\%$$

$$= 23,17$$

- 2) **Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk periode tahun 1999**

$$= \frac{41.499}{30.137} \times 100\%$$

$$= 137,70\%$$

Nilai kredit komponen

$$= (137,70\% \cdot 1\%)$$

$$= 137,70$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \cdot 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 23,17 + 5$$

- 28,17 nilai kredit

c) **Manajemen (Management)**

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan kepada pihak manajemen, yang berdasarkan SK Dir. BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian faktor manajemen yang diperoleh :

Tabel 4.4
Penilaian Faktor Manajemen
PT BPR Wijayamulya Santosa
Tahun 1999

No.	Komponen Penilaian	Jumlah Pernyataan Atau Pertanyaan	Jumlah Nilai
I	Manajemen Umum		
	a) Strategi / sasaran	1	4
	b) Struktur	2	8
	c) Sistem	4	14
	d) Kepemimpinan	3	10
	Sub Jumlah	10	36
II	Manajemen Resiko		
	a) Resiko likuiditas	2	7
	b) Resiko kredit	3	10
	c) Resiko operasional	3	11
	d) Resiko hukum	3	12
	e) Resiko pemilik dan pengurus	4	14
	Sub Jumlah	15	54
	Jumlah	25	90

Nilai kredit komponen manajemen umum = 36

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 36$$

$$= 3,6$$

Nilai kredit komponen manajemen resiko = 54

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 54$$

$$= 5,4$$

Total nilai kredit faktor manajemen

$$= 3,6 + 5,4$$

$$= 9$$

d) Rentabilitas (*Earning Ability*)**1) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset periode tahun**

1999

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$= \frac{103.987}{515.834} \times 100\%$$

$$= 20,16\%$$

Nilai kredit komponen

$$= 20,16\% : 0,015\%$$

$$= 1343,93$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

2) Rasio Biaya Operasional (BO) terhadap Pendapatan

Operasional (PO) periode tahun 1999

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{73.302}{177.289} \times 100\% \\ &= 41,35\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned} &= \{(100\% - 41,35\%) : 0,08\% \} \\ &= 733,17 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

Total nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 5 + 5 \\ &= 10 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

e) Likuiditas (*Liquidity*)

1) Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima

periode tahun 1999

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \\ &= \frac{164.058}{451.126} \times 100\% \\ &= 36,37\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(115\% - 36,37\%) : 1\% \} \times 4$$

$$= 314,53$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

***) Keterangan : dana yang diterima = deposito + tabungan + modal inti**

2) Rasio alat liquid terhadap hutang lancar periode tahun 1999

$$= \frac{\text{Kas} + \text{Antar bank aktiva} - \text{Antar bank pasiva}}{\text{Kewajiban segera} + \text{tabungan} + \text{deposito}} \times 100\%$$

$$= \frac{262.907}{41.803} \times 100\%$$

$$= 628,92\%$$

Nilai kredit komponen

$$= 628,92\% : 0,05\%$$

$$= 12578,38$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 5 + 5$$

= 10 nilai kredit

***) Keterangan :** - antar bank aktiva = giro + tabungan

- antar bank pasiva = tabungan bank lain

4.2.2 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

Tahun 2000 (dalam ribuan rupiah)

a) Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal Bank = Rp 233.387

ATMR = Rp 352.336

Rasio CAR tahun 2000

$$CAR = \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$= \frac{233.387}{352.336} \times 100\%$$

$$= 66,24\%$$

Pemenuhan KPM 8% diberi nilai kredit 81

$$= \{(66,24\% - 8\%) : 0,1\% \}$$

$$= \{58,24\% : 0,1\% \}$$

$$= 582,40$$

Nilai kredit komponen

$$= 81 - 582,40$$

$$= 663,40$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 30\%$$

= 30 nilai kredit

b) Kualitas Aktiva Produktif (*Asset quality*)

Tabel 4.5
Persentase Tingkat Kolektibilitas
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2000

Jumlah kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Persentase (%)
161.832	Lancar (L)	87,22
5.485	Kurang Lancar (KL)	2,96
0	Diragukan (R)	0
18.225	Macet (M)	9,82
185.542		100

Data sekunder diolah PT BPR Wijayamulya Santosa

Tabel 4.6
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2000

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (dalam ribuan rupiah)
5.485	KL	50	2.743
0	R	75	0
18.225	M	100	18.225
23.710			20.968

Tabel 4.7
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
yang Wajib Dibentuk
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2000

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (dalam ribuan rupiah)
161.832	L	0,5	809
5.485	KL	10	549
0	R	50	0
18.225	M	100	18.225
185.542			19.583

1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif periode tahun 2000

$$\begin{aligned}
 &= \frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ R} + 100\% \text{ M}}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{50\%(5.485) + 75\%(0) + 100\%(18.225)}{185.542 + 171.654} \times 100\% \\
 &= \frac{2.743 + 0 + 18.225}{357.196} \times 100\% \\
 &= \frac{20.968}{357.196} \times 100\% \\
 &= 5,87\%
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned}
 &= \{(22,5\% - 5,87\%) : 0,15\% \} \\
 &= 110,87
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \cdot 25\%$$

$$= 25$$

- 2) **Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk periode tahun 2000**

$$= \frac{63.999}{19.583} \times 100\%$$

$$= 326,81\%$$

Nilai kredit komponen

$$= (326,81\% : 1\%)$$

$$= 326,81$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \cdot 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 25 + 5$$

$$= 30 \text{ nilai kredit}$$

c) Manajemen (*Managment*)

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan kepada pihak manajemen, yang berdasarkan SK Dir. BI No.30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian faktor manajemen yang diperoleh :

Tabel 4.8
Penilaian Faktor Manajemen
PT BPR Wijayamulya Santosa
Tahun 2000

No.	Komponen Penilaian	Jumlah Pernyataan Atau Pertanyaan	Jumlah Nilai
I	Manajemen Umum		
	a) Strategi / sasaran	1	4
	b) Struktur	2	8
	c) Sistem	4	14
	d) Kepemimpinan	3	10
	Sub Jumlah	10	36
II	Manajemen Resiko		
	a) Resiko likuiditas	2	7
	b) Resiko kredit	3	10
	c) Resiko operasional	3	11
	d) Resiko hukum	3	12
	e) Resiko pemilik dan pengurus	4	14
	Sub Jumlah	15	54
	Jumlah	25	90

Nilai kredit komponen manajemen umum = 36

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 36$$

$$= 3,6$$

Nilai kredit komponen manajemen resiko = 54

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 54$$

$$= 5,4$$

Total nilai kredit faktor manajemen

$$= 3,6 + 5,4$$

$$= 9$$

d) Rentabilitas (*Earning Ability*)

1) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset periode tahun

2000

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{17.513}{439.654} \times 100\% \\ &= 3,98\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned} &= 3,98\% : 0,015\% \\ &= 265,56 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

2) Rasio Biaya Operasional (BO) terhadap Pendapatan

Operasional (PO) periode tahun 2000

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{88.859}{106.372} \times 100\% \\ &= 83,54\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned} &= \{(100\% - 83,54\%) : 0,08\%\} \\ &= 205,80 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 5 + 5$$

$$= 10 \text{ nilai kredit}$$

e) **Likuiditas (*Liquidity*)**

1) **Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima periode tahun 2000**

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$= \frac{185.542}{429.911} \times 100\%$$

$$= 43,16\%$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(115\% - 43,16\%) : 1\% \} \times 4$$

$$= 287,37$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

***) Keterangan : dana yang diterima = deposito + tabungan + modal inti**

2) Rasio alat liquid terhadap hutang lancar periode tahun 2000

$$= \frac{\text{Kas} + \text{Antar bank aktiva} - \text{Antar bank pasiva}}{\text{Kewajiban segera} + \text{tabungan} + \text{deposito}} \times 100\%$$

$$= \frac{85.648}{201.019} \times 100\%$$

$$= 42,61\%$$

Nilai kredit komponen

$$= 42,61\% : 0,05\%$$

$$= 852,14$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 5 - 5$$

$$= 10 \text{ nilai kredit}$$

***) Keterangan :** - antar bank aktiva = giro + tabungan

- antar bank pasiva = tabungan bank lain

4.2.3 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

Tahun 2001 (dalam ribuan rupiah)

a) Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal Bank = Rp 321.913

ATMR = Rp 2.206.714

Rasio CAR tahun 2001

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{321.913}{2.206.714} \times 100\% \\ &= 14,59\% \end{aligned}$$

Pemenuhan KPMM 8% diberi nilai kredit 81

$$\begin{aligned} &= \{(14,59\% - 8\%) : 0,1\% \} \\ &= \{6,59\% : 0,1\% \} \\ &= 65,88 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned} &= 81 + 65,88 \\ &= 146,88 \end{aligned}$$

NKK maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 100 \times 30\% \\ &= 30 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

b) Kualitas Aktiva Produktif (*Asset quality*)

Tabel 4.9
Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2001

Jumlah kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Persentase (%)
1.819.501	Lancar (L)	96,70
50.729	Kurang Lancar (KL)	2,70
11.272	Diragukan (R)	0,60
0	Macet (M)	0
1.881.502		100

Data sekunder diolah PT BPR Wijayamulya Santosa

Tabel 4.10
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2001

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (dalam ribuan rupiah)
50.729	KL	50	25.365
11.272	R	75	8.454
0	M	100	0
62.001			33.819

Tabel 4.11
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
yang Wajib Dibentuk
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2001

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (dalam ribuan rupiah)
1.819.501	L	0,5	9.098
50.729	KL	10	5.073
11.272	R	50	5.636
0	M	100	0
1.881.502			19.806

1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif periode tahun 2001

$$= \frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ R} + 100\% \text{ M}}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{50\%(50.729) + 75\%(11.272) + 100\%(0)}{1.881.502 + 654.943} \times 100\%$$

$$= \frac{25.365 + 8.454 + 0}{2.536.445} \times 100\%$$

$$= \frac{33.819}{2.536.445} \times 100\%$$

$$= 1,33\%$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(22,5\% - 1,33\%) : 0,15\%\}$$

$$= 141,11$$

Nilai Kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \cdot 25\%$$

$$= 25 \text{ nilai kredit}$$

- 2) **Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk periode tahun 2001**

$$= \frac{50.382}{19.806} \times 100\%$$

$$= 254,37\%$$

Nilai kredit komponen

$$= (254,37\% : 1\%)$$

$$= 254,37$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \cdot 5\%$$

= 5 nilai kredit

Total nilai kredit faktor

= 25 + 5

= 30 nilai kredit

c) Manajemen (Management)

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan kepada pihak manajemen, yang berdasarkan SK Dir. BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian faktor manajemen yang diperoleh :

Tabel 4.12
Penilaian Faktor Manajemen
PT BPR Wijayamulya Santosa
Tahun 2001

No.	Komponen Penilaian	Jumlah Pernyataan Atau Pertanyaan	Jumlah Nilai
I	Manajemen Umum		
	a) Strategi / sasaran	1	4
	b) Struktur	2	8
	c) Sistem	4	14
	d) Kepemimpinan	3	10
	Sub Jumlah	10	36
II	Manajemen Resiko		
	a) Resiko likuiditas	2	7
	b) Resiko kredit	3	10
	c) Resiko operasional	3	11
	d) Resiko hukum	3	12
	e) Resiko pemilik dan pengurus	4	14
	Sub Jumlah	15	54
	Jumlah	25	90

Nilai kredit komponen manajemen umum = 36

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 36$$

$$= 3,6$$

Nilai kredit komponen manajemen resiko = 54

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 54$$

$$= 5,4$$

Total nilai kredit faktor manajemen

$$= 3,6 + 5,4$$

$$= 9$$

d) Rentabilitas (*Earning Ability*)

1) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset periode tahun

2001

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$= \frac{140.286}{2.719.808} \times 100\%$$

$$= 5,16\%$$

Nilai kredit komponen

$$= 5,16\% : 0,015\%$$

$$= 343,86$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

2) Rasio Biaya Operasional (BO) terhadap Pendapatan

Operasional (PO) periode tahun 2001

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{519.867}{640.311} \times 100\% \\ &= 81,19\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$\begin{aligned} &= \{(100\% - 81,19\%) : 0,08\% \} \\ &= 235,13 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 100 \times 5\% \\ &= 5 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

Total nilai kredit faktor

$$\begin{aligned} &= 5 + 5 \\ &= 10 \text{ nilai kredit} \end{aligned}$$

e) Likuiditas (*Liquidity*)

1) Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima

periode tahun 2001

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \\ &= \frac{1.881.502}{2.628.370} \times 100\% \\ &= 71,58\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(115\% - 71,58\%) \cdot 1\% \} \times 4$$

$$= 173,66$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

***) Keterangan: dana yang diterima = deposito + tabungan +
antar bank pasiva (deposito jangka waktu > 3
bulan) + modal inti**

2) Rasio alat liquid terhadap hutang lancar periode tahun 2001

$$= \frac{\text{Kas} + \text{Antar bank aktiva} - \text{Antar bank pasiva}}{\text{Kewajiban segera} + \text{tabungan} + \text{deposito}} \times 100\%$$

$$= \frac{262.023}{2.070.601} \times 100\%$$

$$= 12,65\%$$

Nilai kredit Komponen

$$= 12,65\% : 0,05\%$$

$$= 253,09$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 5 + 5$$

$$= 10 \text{ nilai kredit}$$

***) Keterangan :** - antar bank aktiva = giro + tabungan

- antar bank pasiva = tabungan

4.2.4 Perhitungan Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

Tahun 2002 (dalam ribuan rupiah)

a) Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal Bank = Rp 310.878

ATMR = Rp 2.465.641

Rasio CAR tahun 2002

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$= \frac{310.878}{2.465.641} \times 100\%$$

$$= 12,61\%$$

Pemenuhan KPMM 8% diberi nilai kredit 81

$$= \{(12,61\% - 8\%) : 0,1\%\}$$

$$= \{4,61\% : 0,1\%\}$$

$$= 46,08$$

Nilai kredit komponen

$$= 81 + 46,08$$

$$= 127,08$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 30\%$$

= 30 nilai kredit

b) Kualitas Aktiva Produktif (*Asset quality*)

Tabel 4.13
Persentase Tingkat Kolektibilitas Kredit
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2002

Jumlah kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Persentase (%)
1.603.300	Lancar (L)	85,55
122.791	Kurang Lancar (KL)	6,55
147.936	Diragukan (R)	7,89
0	Macet (M)	0
1.874.027		100

Data sekunder diolah PT BPR Wijayamulya Santosa

Tabel 4.14
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2002

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (dalam ribuan rupiah)
122.791	KL	50	61.396
147.936	R	75	110.952
0	M	100	0
270.727			172.348

Tabel 4.15
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
yang Wajib Dibentuk
PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2002

Jumlah Kredit (dalam ribuan rupiah)	Kolektibilitas	Bobot Resiko %	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (dalam ribuan rupiah)
1.603.300	L	0,5	8.017
122.791	KL	10	12.279
147.936	R	50	73.968
0	M	100	0
1.874.027			94.264

1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif periode tahun 2002

$$= \frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ R} + 100\% \text{ M}}{\text{Pinjaman yang diberikan} + \text{Antar bank aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{50\%(122.791) + 75\%(147.936) + 100\%(0)}{1.874.027 + 1.971.922} \times 100\%$$

$$= \frac{61.396 + 110.952 + 0}{3.845.949} \times 100\%$$

$$= \frac{172.348}{3.845.949} \times 100\%$$

$$= 4,48\%$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(22,5\% - 4,48\%) : 0,15\%\}$$

$$= 120,12$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \cdot 25\%$$

$$= 25$$

- 2) **Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk periode tahun 2002**

$$= \frac{50.382}{94.264} \times 100\%$$

$$= 53,45\%$$

Nilai kredit komponen

$$= (53,45\% : 1\%)$$

$$= 53,45$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 53,45 \cdot 5\%$$

$$= 2,67 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit faktor

$$= 25 + 2,67$$

$$= 27,67 \text{ nilai kredit}$$

c) Manajemen (*Managment*)

Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan kepada pihak manajemen, yang berdasarkan SK Dir. BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berikut ini adalah tabel hasil penilaian faktor manajemen yang diperoleh :

Tabel 4.16
Penilaian Faktor Manajemen
PT BPR Wijayamulya Santosa
Tahun 2002

No.	Komponen Penilaian	Jumlah Pernyataan Atau Pertanyaan	Jumlah Nilai
I	Manajemen Umum		
	a) Strategi / sasaran	1	4
	b) Struktur	2	8
	c) Sistem	4	14
	d) Kepemimpinan	3	10
	Sub Jumlah	10	36
II	Manajemen Resiko		
	a) Resiko likuiditas	2	7
	b) Resiko kredit	3	10
	c) Resiko operasional	3	11
	d) Resiko hukum	3	12
	e) Resiko pemilik dan pengurus	4	14
	Sub Jumlah	15	54
	Jumlah	25	90

Nilai kredit komponen manajemen umum = 36

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 36$$

$$= 3,6$$

Nilai kredit komponen manajemen resiko = 54

Nilai kredit faktor

$$= 10\% \times 54$$

$$= 5,4$$

Total nilai kredit faktor manajemen

$$= 3,6 + 5,4$$

$$= 9$$

d) Rentabilitas (*Earning Ability*)

1) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset periode tahun

2002

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{171.034}{4.043.217} \times 100\% \\ &= 4,23\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$= 4,23\% : 0,015\%$$

$$= 282,01$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

2) Rasio Biaya Operasional (BO) terhadap Pendapatan

Operasional (PO) periode tahun 2002

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{861.176}{1.032.164} \times 100\% \\ &= 83,43\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(100\% - 83,43\%) : 0,08\%$$

$$= 207,07$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

= 5 nilai kredit

Total nilai kredit faktor

$$= 5 + 5$$

= 10 nilai kredit

e) Likuiditas (*Liquidity*)

1) Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima periode tahun 2002

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.874.027}{3.933.900} \times 100\%$$

$$= 47,64\%$$

Nilai kredit komponen

$$= \{(115\% - 47,64\%) : 1\% \} \times 4$$

$$= 269,45$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

$$= 100 \times 5\%$$

= 5 nilai kredit

***) Keterangan : dana yang diterima = deposito + tabungan + antar bank pasiva (deposito & pinjaman dengan jangka waktu > 3 bulan) + modal inti**

2) Rasio alat liquid terhadap hutang lancar periode tahun 2002

$$= \frac{\text{Kas} + \text{Antar bank aktiva} - \text{Antar bank pasiva}}{\text{Kewajiban segera} + \text{tabungan} + \text{deposito}} \times 100\%$$

$$= \frac{920.083}{2.833.800} \times 100\%$$

$$= 32,47\%$$

Nilai kredit komponen

$$= 32,47\% : 0,05\%$$

$$= 649,36$$

Nilai kredit komponen maksimum 100

Nilai kredit faktor

$$= 100 \times 5\%$$

$$= 5 \text{ nilai kredit}$$

Total nilai kredit Faktor

$$= 5 + 5$$

$$= 10 \text{ nilai kredit}$$

***) Keterangan : - antar bank aktiva = giro + tabungan**

- antar bank pasiva = tabungan

Tabel 4.17
 Penilaian Tingkat Kesehatan
 PT BPR Wijayamulya Santosa
 Tahun 1999 - 2002

Faktor & Komponen Yang Dimilai	1999			2000			2001			2002						
	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF
A. Permodalan Rasio modal terhadap ATMR	119,63	100	30	30	66,24	100	30	30	14,59	100	30	30	12,61	100	30	30
B. Kualitas Aktiva Produktif 1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	8,60	92,68	25	23,17	5,87	100	25	25	1,33	100	25	25	4,48	100	25	25
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	137,70	100	5	5	326,81	100	5	5	254,37	100	5	5	53,45	53,45	5	2,67
C. Manajemen 1. Umum		36	10	3,6		36	10	3,6		36	10	3,6		36	10	3,6
2. Resiko		54	10	5,4		54	10	5,4		54	10	5,4		54	10	5,4
D. Rentabilitas 1. Rasio laba sebelum pajak terhadap volume usaha	20,16	100	5	5	3,98	100	5	5	5,16	100	5	5	4,23	100	5	5
2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	41,35	100	5	5	83,54	100	5	5	81,19	100	5	5	83,43	100	5	5

Tabel 4.17 (lanjutan)

Faktor & Komponen Yang Dinilai	1999			2000			2001			2002							
	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKK	Bobot (%)	NKF	
E. Likuiditas																	
1. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima	36,37	100	5	5	43,16	100	5	5	71,58	100	5	5	47,64	100	5	5	
2. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar	628,92	100	5	5	42,61	100	5	5	12,65	100	5	5	32,47	100	5	5	
Total jumlah kredit dikalikan bobot				87,17				89								86,67	
F. Pelaksanaan ketentuan lain																	
BMPK				0				0								0	
Jumlah NKF				87,17				89								86,67	
Predikat kesehatan				Sehat				Sehat								Sehat	

Keterangan :

NKK : Nilai Kredit Komponen

NKF : Nilai Kredit Faktor

4.3 Analisis Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

4.3.1 Analisis Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 1999

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa pada tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 4.17, menunjukkan nilai kredit gabungan dari faktor-faktor yang dinilai setelah dibobot sebesar 87,17 nilai kredit dan berpredikat sehat. Predikat sehat diperoleh berdasarkan penggolongan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai kredit sebesar 87,17 tidak dikurangi penalti karena tidak ada pelanggaran dalam pelaksanaan BMPK.

1. Permodalan

Di dalam faktor permodalan hanya terdapat satu rasio yang disebut *Capital Adequacy Ratio*, yaitu rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal bank pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 413.693.000,- dan ATMR sebesar Rp 345.812.000,- (lampiran II). Jumlah modal terdiri dari modal inti sebesar Rp 409.370.000,- dan modal pelengkap sebesar Rp 4.323.000,-. Modal bank pada tahun ini cukup besar karena cadangan umum dan modal yang disetor cukup besar, yakni masing-masing sebesar Rp 241.198.000,- atau 58,30% dan Rp 125.000.000,- atau 30,22% dari seluruh jumlah modal. Nilai CAR pada tahun 1999 adalah 119,63%, yang berarti bank mempunyai modal diatas modal minimum yang harus disediakan, yaitu sebesar Rp 27.665.000,- atau dengan kata lain bank memiliki kelebihan modal sebesar Rp 386.028.000,-. Pencapaian nilai CAR ini menyumbang 30 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian faktor kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen rasio, yakni :

a) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada tahun 1999 aktiva produktif yang dimiliki oleh bank masing-masing sebesar Rp 256.929.000.- pada antar bank aktiva dan Rp 164.058.000.- pada pinjaman yang diberikan (lampiran II), sehingga jumlah keseluruhannya adalah Rp 420.987.000.-. Pada aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 36.197.000.- mencerminkan jumlah kredit dengan kolektibilitas lancar lebih besar dari jumlah kredit bermasalah (kolektibilitas kurang lancar, diragukan, atau macet), yaitu sebesar 73,10% dari keseluruhan jumlah kredit yang diberikan (tabel 4.1). Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif yang terbentuk tahun 1999 adalah 8,60%. Hal ini menggambarkan bahwa bank sudah baik dalam mengelola aktiva produktif yang dimilikinya, walaupun belum maksimal karena masih terdapat kredit macet dengan komposisi 15,32% dari keseluruhan jumlah kredit yang diberikan. Dengan adanya kredit macet bank masih menanggung resiko kerugian atas tidak diterimanya kembali sebagian dari aktiva produktif yang dimilikinya. Nilai rasio sebesar 8,60% menyumbang 23,17 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk

Pada tahun 1999 penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank sebesar Rp 41.499.000.- (lampiran II), lebih besar dari penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank yang hanya sebesar Rp 30.137.000.- (tabel 4.3). Rasio yang terbentuk dari penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk adalah 137,70%. Nilai rasio ini mempunyai arti bahwa bank mempunyai kemampuan untuk menanggung resiko kerugian akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif yang dimilikinya pada tahun ini. Pencapaian nilai rasio tersebut memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kualitas aktiva produktif dengan jumlah total 28,17 nilai kredit menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan belum maksimal.

3. Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen pada PT BPR Wijayamulya Santosa tahun 1999 menghasilkan 9 nilai kredit, yang terdiri atas 3,6 nilai kredit untuk manajemen umum dan 5,4 nilai kredit untuk manajemen resiko. Penilaian pada manajemen umum terdiri dari sepuluh pertanyaan yang meliputi strategi, struktur, sistem, dan kepemimpinan, yang sebagian besar dalam kondisi baik dan sebagian kecil lagi berada pada kondisi antara. Demikian juga dengan penilaian pada manajemen resiko yang terdiri dari lima belas pertanyaan yang meliputi resiko

likuiditas, kredit, operasional, hukum, serta pemilik dan pengurus, sebagian besar juga dalam kondisi baik dan hanya sebagian kecil berada pada kondisi antara.

4 Rentabilitas

a) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset

Pada tahun 1999, laba sebelum pajak dan total aset yang dimiliki oleh bank masing-masing sebesar Rp 103.987.000,- dan Rp 515.834.000,- (lampiran II). Laba sebelum pajak diperoleh seluruhnya dari laba operasional. Total aset yang dimiliki oleh bank terutama sekali berasal dari antar bank aktiva sebesar Rp 256.929.000,- atau 49,81% dan kredit yang diberikan sebesar Rp 164.058.000,- atau 31,80%. Nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aset adalah 20,16%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba melalui pendayagunaan aktiva. Pencapaian nilai rasio ini memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional

Pada tahun 1999, beban operasional dan pendapatan operasional masing-masing sebesar Rp 73.302.000,- dan Rp 177.289.000,- (lampiran II). Beban operasional terutama berasal dari gaji, upah, honorarium tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 28.110.000,- atau 38,35% dan pendapatan operasional terbesar berasal dari pendapatan bunga pihak ketiga bukan bank sebesar Rp 94.990.000,- atau 53,58%. Nilai rasio yang diperoleh dari beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah 41,35%. Hal ini menunjukkan bahwa bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya sudah efektif dan efisien.

Pencapaian nilai rasio tersebut memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian rentabilitas dengan jumlah total 10 nilai kredit menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan secara keseluruhan melalui kegiatan operasional yang dilakukannya.

5. Likuiditas

a) Rasio kredit terhadap dana yang diterima

Pada tahun 1999, kredit dan dana yang diterima masing-masing sebesar Rp164.058.000,- dan Rp 451.126.000,- (lampiran III) atau 87,46% dari volume usaha. Kredit seluruhnya diberikan kepada masyarakat dan dana yang diterima paling besar berasal dari modal inti, yaitu sebesar Rp 409.370.000,- atau 90,74% dari seluruh dana yang diterima. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar aktiva produktif bank dibiayai dengan dana milik sendiri, sedangkan peranan dana masyarakat hanya 9,26%. Nilai rasio yang dihasilkan dari kredit terhadap dana yang diterima adalah 36,37% dan menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio alat likuid terhadap hutang lancar

Pada tahun 1999, alat likuid bank dan hutang lancar masing-masing sebesar Rp 262.907.000,- dan sebesar Rp 41.803.000,- (lampiran III). Alat likuid bank tersebut terdiri dari kas sebesar Rp 5.978.000,- atau 2,27% dan giro dan tabungan pada bank lain sebesar Rp 256.929.000,- atau 97,73%. Hutang lancar meliputi kewajiban segera sebesar Rp 47.000,- atau 0,11%, tabungan sebesar Rp 39.756.000,- atau 95,10%, dan deposito sebesar Rp

2.000.000,- atau 4,78%. Nilai rasio yang diperoleh dari alat likuid terhadap hutang lancar adalah 628,92%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya dan membayar kewajiban segera. Pencapaian nilai rasio ini menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

4.3.2 Analisis Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2000

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.17, menunjukkan nilai kredit gabungan dari faktor-faktor yang dinilai setelah dibobot sebesar 89 nilai kredit dan berpredikat sehat. Predikat sehat diperoleh berdasarkan penggolongan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai kredit sebesar 89 tidak dikurangi penalti karena tidak ada pelanggaran dalam pelaksanaan BMPK.

1. Permodalan

Modal bank pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 233.387.000,- dan ATMR sebesar Rp 352.336.000,- (lampiran II). Jumlah modal mengalami penurunan sebesar Rp 180.305.000,- atau 43,58%, sementara itu ATMR mengalami kenaikan sebesar Rp 6.524.000,- atau 1,89% dari tahun 1999 (lihat lampiran III). Penurunan jumlah modal bank berasal dari turunnya cadangan umum sebesar Rp 172.499.000,- atau 71,52% dan laba tahun berjalan sebesar Rp 32.889.000,- atau 80,67%. Kenaikan ATMR berasal dari kenaikan kas sebesar Rp 8.016.000,- atau 134,09%. Hal ini menyebabkan nilai CAR tahun 2000 turun menjadi 66,24%. Walaupun dengan nilai CAR yang lebih kecil daripada tahun sebelumnya, bank

masih mempunyai modal diatas modal minimum yang harus disediakan, yaitu sebesar Rp 28.187.000,- atau dengan kata lain bank masih memiliki kelebihan modal sebesar Rp 205.200.000,-. Pencapaian nilai CAR ini menyumbang 30 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Kualitas Aktiva Produktif

a) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada tahun 2000 aktiva produktif yang dimiliki bank sebesar Rp 357.196.000,-, mengalami penurunan sebesar Rp 63.791.000,- atau 15,15%. Penurunan tersebut berasal dari turunnya antar bank aktiva dari Rp 256.929.000,- menjadi Rp 171.654.000,- atau turun 33,19% (lampiran III). Penurunan juga terjadi pada aktiva produktif yang diklasifikasikan, yaitu sebesar Rp 20.968.000,- atau 42,07% dan hanya 12,78% dari total kredit yang diberikan yang merupakan kredit bermasalah (lihat tabel 4.5). Sejalan dengan itu, rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif cenderung membaik dari 8,60% menjadi 5,87%. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimilikinya semakin baik, walaupun masih belum maksimal karena masih terdapat kredit macet dengan komposisi 9,82% dari keseluruhan jumlah kredit yang diberikan. Dengan adanya kredit macet bank masih menanggung resiko kerugian atas tidak diterimanya kembali sebagian dari aktiva produktif yang dimilikinya. Nilai rasio sebesar 5,87% menyumbang 25 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk

Pada tahun 2000 penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank sebesar Rp 63.999.000,- (lampiran II), lebih besar dari penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank yang hanya sebesar Rp 19.583.000,- (tabel 4.7). Rasio yang terbentuk dari penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk adalah 326.81%. Nilai rasio ini mempunyai arti bahwa bank mempunyai kemampuan lebih besar daripada tahun 1999 dalam hal menanggung resiko kerugian akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif yang dimilikinya pada tahun ini. Pencapaian nilai rasio tersebut memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kualitas aktiva produktif dengan jumlah total 30 nilai kredit menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan sudah maksimal.

3. Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen pada PT BPR Wijayamulya Santosa tahun 2000 menghasilkan 9 nilai kredit, yang terdiri atas 3.6 nilai kredit untuk manajemen umum dan 5.4 nilai kredit untuk manajemen resiko. Penilaian pada manajemen umum terdiri dari sepuluh pertanyaan yang meliputi strategi, struktur, sistem, dan kepemimpinan, yang sebagian besar dalam kondisi baik dan sebagian kecil lagi berada pada kondisi antara. Demikian juga dengan penilaian pada manajemen resiko yang terdiri dari lima belas pertanyaan yang meliputi resiko

likuiditas, kredit, operasional, hukum, serta pemilik dan pengurus, sebagian besar juga dalam kondisi baik dan hanya sebagian kecil berada pada kondisi antara.

4. Rentabilitas

a) Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset

Pada tahun 2000, laba sebelum pajak dan total asset yang dimiliki oleh bank masing-masing sebesar Rp 17.513.000,- dan Rp 439.654.000,- (lampiran II). Laba sebelum pajak seluruhnya berasal dari laba operasional dan turun sebesar Rp 86.474.000,- atau 83,16% dari tahun sebelumnya karena pendapatan operasional turun sebesar Rp 70.917.000,- atau 40% dan beban operasional naik sebesar Rp 15.557.000,- atau 21,22%. Total asset juga mengalami penurunan sebesar Rp 76.180.000,- atau 14,77% (lihat lampiran III), tetapi nilai ini lebih kecil dari penurunan yang terjadi pada laba sebelum pajak. Penurunan pada total aset dipengaruhi oleh naiknya penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp 22.500.000,- atau 54,22%, naiknya akumulasi penyusutan inventaris sebesar Rp 12.758.000,- atau 35,50% dan turunnya antar bank aktiva sebesar Rp 85.275.000,- atau 33,19%. Nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aset adalah 3,98%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba melalui pendayagunaan aktiva menurun tajam apabila dibandingkan dengan tahun lalu. Pencapaian nilai rasio ini memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional

Pada tahun 2000, beban operasional dan pendapatan operasional masing-masing sebesar Rp 88.859.000,- dan Rp 106.372.000,- (lihat lampiran II). Beban operasional mengalami kenaikan sebesar Rp 15.557.000,- atau 21,22%, yang berasal dari naiknya penyusutan dan penghapusan aktiva tetap dan inventaris, biaya tenaga kerja, biaya sewa, dan premi asuransi. Pada pendapatan operasional, rekening-rekeningnya seperti pendapatan bunga turun sebesar 33,75% dan pendapatan lainnya juga turun sebesar 99,01%, kecuali pada provisi dan komisi yang mengalami kenaikan sebesar 53,13%. Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan operasional sebesar Rp 70.917.000,- atau 40% (lihat lampiran III). Nilai rasio yang diperoleh dari beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah 83,54%, yang berarti bank semakin tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya apabila dibandingkan dengan tahun lalu, walaupun nilai rasio tersebut tetap memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian rentabilitas dengan jumlah total 10 nilai kredit menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan secara keseluruhan melalui kegiatan operasional yang dilakukannya.

5. Likuiditas

a) Rasio kredit terhadap dana yang diterima

Pada tahun 2000, kredit dan dana yang diterima masing-masing sebesar Rp185.542.000,- dan Rp 429.911.000,- atau 97,78% dari volume usaha. Kredit yang seluruhnya diberikan kepada masyarakat mengalami peningkatan

sebesar Rp 21.484.000,- atau 13,10%, sedangkan dana yang diterima turun sebesar Rp 21.215.000,- atau 4,70% (lampiran III). Dana yang diterima paling besar berasal dari modal inti, yaitu sebesar Rp 228.983.000,- atau 53,26% dari seluruh dana yang diterima. Hal ini mencerminkan sebagian besar aktiva produktif bank dibiayai dengan dana milik sendiri, sedangkan peranan dana milik masyarakat hanya 46,74%. Nilai rasio yang dihasilkan dari kredit terhadap dana yang diterima adalah 43,16% dan menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio alat likuid terhadap hutang lancar

Pada tahun 2000, alat likuid bank dan hutang lancar masing-masing sebesar Rp 85.648.000,- dan sebesar Rp 201.019.000,- (lampiran II). Alat likuid bank mengalami penurunan sebesar Rp 177.259.000,- atau 67,42%, terutama sekali disebabkan oleh turunnya giro dan tabungan pada bank lain sebesar Rp 185.165.000,- atau 72,08%. Sementara itu hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp 159.216.000,- atau 380,87% (lihat lampiran III) yang disebabkan karena naiknya deposito Rp 150.000.000,- atau 7500% dari tahun 1999. Rasio yang diperoleh pada alat likuid terhadap hutang lancar adalah 42,61%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya dan membayar kewajiban segera. Pencapaian nilai rasio ini menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

4.3.3 Analisis Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2001

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa pada tahun 2001 dapat dilihat pada tabel 4.17, menunjukkan nilai kredit gabungan dari faktor-faktor yang dinilai setelah dibobot sebesar 89 nilai kredit dan berpredikat sehat. Predikat sehat diperoleh berdasarkan penggolongan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai kredit sebesar 89 tidak dikurangi penalti karena tidak ada pelanggaran dalam pelaksanaan BMPK.

1. Permodalan

Modal bank pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 321.913.000,- dan ATMR sebesar Rp 2.206.714.000,- (lampiran II). Jumlah modal dan ATMR mengalami kenaikan dari tahun 2000 masing-masing sebesar Rp 88.526.000,- atau 37,93% dan Rp 1.854.378.000,- atau 526,31% (lihat lampiran III). Kenaikan yang sangat besar pada ATMR sedikit banyak disebabkan karena naiknya tagihan perorangan sebesar Rp 1.695.960.000,- atau 914,06% dan naiknya antar bank aktiva yang dimiliki oleh bank sebesar Rp 483.289.000,- atau 281,55%. Kenaikan yang sangat besar pada ATMR dan kenaikan modal yang tidak seberapa besar menyebabkan nilai CAR tahun 2001 turun menjadi 14,59%. Walaupun dengan nilai CAR yang lebih kecil daripada tahun sebelumnya, bank masih mempunyai modal diatas modal minimum yang harus disediakan, yaitu sebesar Rp 176.537.000,- atau dengan kata lain bank masih memiliki kelebihan modal sebesar Rp 145.376.000,- (tabel 4.5). Pencapaian nilai CAR ini menyumbang 30 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan.

2. Kualitas Aktiva Produktif

a) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada tahun 2001 aktiva produktif dan aktiva produktif yang diklasifikasikan mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp 2.179.249.000,- atau 610,10% dan Rp 12.851.000,- atau 61,29%. Kenaikan pada aktiva produktif berasal dari naiknya antar bank aktiva sebesar Rp 483.289.000,- atau 281,55% dan naiknya jumlah pinjaman yang diberikan sebesar Rp 1.695.960.000,- atau 914,06% (lampiran III). Sementara itu pada aktiva produktif yang diklasifikasikan mencerminkan bahwa proporsi jumlah kredit bermasalah hanya 3,3% dari total kredit yang diberikan dan tanpa terdapat kredit macet (tabel 4.9). Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif yang terbentuk tahun 2001 adalah 1,33%. Hal ini menggambarkan bahwa bank semakin baik dalam mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dibanding tahun 2000, karena pada tahun ini tidak terdapat kredit macet. Dengan tidak terdapat kredit macet, maka resiko bank berkurang dalam hal menanggung kerugian atas tidak diterimanya kembali sebagian dari aktiva produktif yang dimilikinya. Nilai rasio sebesar 1,33% menyumbang 25 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan.

b) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk

Pada tahun 2001 penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank sebesar Rp 50.382.000,- (lampiran II), lebih besar daripada penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank yang

hanya sebesar Rp 19.806.000,- (tabel 4.11). Rasio yang terbentuk dari penvisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penvisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk adalah sebesar 254,37%. Nilai rasio ini mempunyai arti bahwa kemampuan bank menurun dibanding tahun 2000 dalam hal menanggung resiko kerugian akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif yang dimilikinya pada tahun ini. Walaupun demikian nilai rasio tersebut tetap memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kualitas aktiva produktif dengan jumlah total 30 nilai kredit menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan sudah maksimal.

3 Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen pada PT BPR Wijayamulya Santosa tahun 2001 menghasilkan 9 nilai kredit, yang terdiri atas 3,6 nilai kredit untuk manajemen umum dan 5,4 nilai kredit untuk manajemen resiko. Penilaian pada manajemen umum terdiri dari sepuluh pertanyaan yang meliputi strategi, struktur, sistem, dan kepemimpinan, yang sebagian besar dalam kondisi baik dan sebagian kecil lagi berada pada kondisi antara. Demikian juga dengan penilaian pada manajemen resiko yang terdiri dari lima belas pertanyaan yang meliputi resiko likuiditas, kredit, operasional, hukum, serta pemilik dan pengurus, sebagian besar juga dalam kondisi baik dan hanya sebagian kecil berada pada kondisi antara.

4. Rentabilitas

a) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset

Pada tahun 2001, laba sebelum pajak dan total aset yang dimiliki oleh bank masing-masing sebesar Rp 140.286.000,- dan Rp 2.719.808.000,- (lampiran II). Laba sebelum pajak mengalami kenaikan sebesar Rp 122.773.000,- atau 701,04% karena selain terjadi kenaikan pada pendapatan operasional sebesar Rp 533.939.000,- juga dihasilkan pendapatan non operasional sebesar Rp 19.842.000,-. Total aset pada tahun ini juga mengalami kenaikan sebesar Rp 2.280.154.000,- atau 518,62% (lihat lampiran III). Kenaikan total aset sedikit banyak dipengaruhi oleh kenaikan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp1.695.960.000,- atau 914,06% dan kenaikan antar bank aktiva sebesar Rp 483.289.000,- atau 281,55%. Nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aset adalah 5,16%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba melalui pendayagunaan aktiva lebih baik apabila dibandingkan dengan tahun lalu. Pencapaian nilai rasio ini memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional

Pada tahun 2001, beban operasional dan pendapatan operasional masing-masing sebesar Rp 519.867.000,- dan Rp 640.311.000,- (lampiran II). Beban operasional mengalami kenaikan sebesar Rp 431.008.000,- atau 485,05%, yang berasal dari naiknya beban bunga kepada pihak ketiga bukan bank dalam bentuk deposito berjangka sebesar Rp 166.149.000,-. Pendapatan

operasional naik sebesar Rp 533.939.000,- atau 501,95%. Kenaikan tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh naiknya pendapatan bunga dari pihak ketiga bukan bank sebesar Rp 377.340.000,-. Nilai rasio yang dicapai dari beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah 81,19%, yang berarti kinerja bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Nilai rasio tersebut memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian rentabilitas dengan jumlah total 10 nilai kredit menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan secara keseluruhan melalui kegiatan operasional yang dilakukannya.

5. Likuiditas

a) Rasio kredit terhadap dana yang diterima

Pada tahun 2001, kredit dan dana yang diterima masing-masing sebesar Rp 1.881.502.000,- dan Rp 2.628.370.000,- atau 96,64% dari volume usaha. Kredit yang seluruhnya diberikan kepada masyarakat mengalami peningkatan sebesar Rp 1.695.960.000,- atau 914,06% (lampiran III). Demikian juga dengan dana yang diterima naik sebesar Rp 2.198.459.000,- atau 511,38%. Dana yang diterima paling besar berasal dari pihak ketiga bukan bank, yaitu sebesar Rp 2.069.041.000,- atau 78,72% dari seluruh dana yang diterima. Hal ini mencerminkan sebagian besar aktiva produktif bank dibiayai dengan dana milik masyarakat, sedangkan peranan dana milik sendiri hanya 11,20% dan sisanya 10,08% dibiayai dengan deposito bank lain. Nilai rasio yang

dihasilkan dari kredit terhadap dana yang diterima adalah 71.58% dan menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio alat likuid terhadap hutang lancar

Pada tahun 2001, alat likuid bank dan hutang lancar masing-masing sebesar Rp 262.023.000,- dan Rp 2.070.601.000,- (lampiran III). Alat likuid bank mengalami kenaikan sebesar Rp 176.375.000,- atau 205.93%, terutama sekali disebabkan oleh naiknya giro dan tabungan pada bank lain setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank, yaitu sebesar Rp 150.847.000,- atau 210,52%. Demikian juga dengan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp 1.869.582.000,- atau 930,05% yang terutama sekali berasal dari naiknya kewajiban segera sebesar Rp 1.469.000,- atau 1614,29% dan naiknya deposito sebesar Rp 1.721.686.000,- atau 1132,69% dari tahun lalu. Rasio yang diperoleh pada alat likuid terhadap hutang lancar adalah 12.65%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya dan membayar kewajiban segera. Pencapaian nilai rasio ini menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

4.3.4 Analisis Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa Tahun 2002

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa pada tahun 2002 dapat dilihat pada tabel 4.17, menunjukkan nilai kredit gabungan dari faktor-faktor yang dinilai setelah dibobot sebesar 86.67 nilai kredit dan berpredikat sehat. Predikat sehat diperoleh berdasarkan penggolongan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai kredit sebesar

86,67 tidak dikurangi penalti karena tidak ada pelanggaran dalam pelaksanaan BMPK.

1. Permodalan

Modal bank pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 310.878.000,- dan ATMR sebesar Rp 2.465.641.000,- (lampiran II). Jumlah modal turun sebesar Rp 11.035.000,- atau 3,43%, sedangkan ATMR mengalami kenaikan dari tahun 2001 sebesar Rp 258.928.000,- atau 11,73% (lihat lampiran III). Penurunan modal berasal dari turunnya cadangan umum sebesar Rp 26.150.000,- atau 30,96%, sedangkan kenaikan pada ATMR berasal dari naiknya antar bank aktiva sebesar Rp 1.316.979.000,- atau 201,08%. Nilai CAR yang dicapai pada tahun ini adalah 12,61% dan nilai CAR ini menunjukkan bahwa bank mempunyai modal diatas modal minimum yang harus disediakan, yaitu sebesar Rp 197.251.000,- atau dengan kata lain bank masih memiliki kelebihan modal sebesar Rp 113.627.000,-. Pencapaian nilai CAR ini menyumbang 30 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Kualitas Aktiva Produktif

a) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada tahun 2002 aktiva produktif dan aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dimiliki bank mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp 1.309.504.000,- atau 51,63% dan Rp 138.529.000,- atau 409,62%. Kenaikan pada aktiva produktif berasal dari naiknya antar bank aktiva sebesar Rp 1.316.979.000,- atau 201,08% (lampiran II). Sementara itu pada aktiva produktif yang diklasifikasikan mencerminkan bahwa proporsi jumlah

kredit bermasalah sebesar 14,45% dari total kredit yang diberikan dan tanpa terdapat kredit macet (tabel 4.13). Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif yang terbentuk tahun 2002 adalah 4,48%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja bank menurun dalam mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dibanding tahun 2001, walaupun sama-sama tidak terdapat lagi kredit macet, tetapi jumlah kredit dengan kolektibilitas kurang lancar dan diragukan komposisinya lebih besar dari tahun 2001, sehingga bank menanggung resiko kerugian lebih besar atas tidak diterimanya kembali sebagian dari aktiva produktif yang dimilikinya pada tahun 2002. Nilai rasio sebesar 4,48% menyumbang 25 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk

Pada tahun 2002 penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank sebesar Rp 50.382.000,- (lampiran II), lebih kecil dari penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar Rp 94.264.000,- (tabel 4.15). Rasio yang terbentuk dari penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk adalah sebesar 53,45%. Nilai rasio ini mempunyai arti bahwa bank tidak mempunyai kemampuan untuk menanggung resiko kerugian akibat dari tidak diterimanya seluruh aktiva produktif yang dimilikinya pada tahun ini. Pencapaian nilai rasio tersebut memberikan sumbangan 2,67 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kualitas aktiva produktif

dengan jumlah total 27,67 nilai kredit menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva produktif yang dilakukan belum maksimal.

3. Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen pada PT BPR Wijayamulya Santosa tahun 2002 menghasilkan 9 nilai kredit, yang terdiri atas 3.6 nilai kredit untuk manajemen umum dan 5.4 nilai kredit untuk manajemen resiko. Penilaian pada manajemen umum terdiri dari sepuluh pertanyaan yang meliputi strategi, struktur, sistem, dan kepemimpinan, yang sebagian besar dalam kondisi baik dan sebagian kecil lagi berada pada kondisi antara. Demikian juga dengan penilaian pada manajemen resiko yang terdiri dari lima belas pertanyaan yang meliputi resiko likuiditas, kredit, operasional, hukum, serta pemilik dan pengurus, sebagian besar juga dalam kondisi baik dan hanya sebagian kecil berada pada kondisi antara.

4. Rentabilitas

a) Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset

Pada tahun 2002, laba sebelum pajak dan total aset yang dimiliki oleh bank masing-masing sebesar Rp 171.034.000,- dan Rp 4.043.217.000,- (lampiran II). Laba sebelum pajak mengalami kenaikan sebesar Rp 30.748.000,- atau 21,92%. Total aset pada tahun ini juga mengalami kenaikan sebesar Rp 1.323.409.000,- atau 48,66% (lampiran III). Kenaikan total aset lebih besar dari kenaikan laba sebelum pajak karena terutama sekali dipengaruhi oleh kenaikan antar bank aktiva sebesar Rp 1.316.979.000,- atau 201,08%. Nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aset adalah 4,23%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menghasilkan laba melalui

pendayagunaan aktiva menurun apabila dibandingkan dengan tahun lalu. Pencapaian nilai rasio ini memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank

b) Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional

Pada tahun 2002, beban operasional dan pendapatan operasional masing-masing sebesar Rp 861.176.000,- dan Rp 1.032.164.000,- (lampiran II). Beban operasional mengalami kenaikan sebesar Rp 341.309.000,- atau 65,65%. Kenaikan tersebut antara lain berasal dari naiknya beban bunga kepada pihak ketiga bukan bank dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan masing-masing sebesar Rp 179.840.000,- atau 108,08% dan Rp 19.903.000,- atau 102,21%. Selain itu kenaikan juga dipengaruhi oleh naiknya beban bunga deposito kepada bank lain sebesar Rp 85.987.000,- atau 283,23%. Pendapatan operasional naik sebesar Rp 391.853.000,- atau 61,20% dari tahun lalu (lihat lampiran III). Kenaikan tersebut terutama berasal dari pendapatan bunga deposito dari bank lain sebesar Rp 85.778.000,- atau 510,64% dan naiknya pendapatan lainnya sebesar Rp 102.176.000,- atau 439,90%. Nilai rasio yang dicapai dari beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah 83,43%, yang berarti kinerja bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Nilai rasio tersebut memberikan sumbangan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian rentabilitas dengan jumlah total 10 nilai kredit menunjukkan bahwa perusahaan mampu

memperoleh keuntungan secara keseluruhan melalui kegiatan operasional yang dilakukannya.

5. Likuiditas

a) Rasio kredit terhadap dana yang diterima

Pada tahun 2002, kredit dan dana yang diterima masing-masing sebesar Rp 1.874.027.000,- dan Rp 3.933.900.000,- atau 97,30% dari volume usaha. Kredit yang seluruhnya diberikan kepada masyarakat mengalami penurunan sebesar Rp 7.475.000,- atau 0,40%, sedangkan dana yang diterima naik sebesar Rp 1.305.530.000,- atau 49,67% (lampiran III). Dana yang diterima paling besar berasal dari pihak ketiga bukan bank, yaitu sebesar Rp 2.830.459.000,- atau 71,95% dari seluruh dana yang diterima. Sisanya 20,93% berasal dari bank lain berupa pinjaman sebesar Rp 245.000.000,- dan deposito sebesar Rp 578.384.000,-. Hal ini mencerminkan sebagian besar aktiva produktif bank dibiayai dengan dana dari pihak ketiga, sedangkan peranan dana milik sendiri hanya 7,12%. Nilai rasio yang dihasilkan dari kredit terhadap dana yang diterima adalah 47,64% dan menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

b) Rasio alat likuid terhadap hutang lancar

Pada tahun 2002, alat likuid bank dan hutang lancar masing-masing sebesar Rp 920.083.000,- dan Rp 2.833.800.000,- (lampiran III). Alat likuid bank mengalami kenaikan sebesar Rp 658.060.000,- atau 251,15%, karena terutama disebabkan oleh naiknya giro dan tabungan pada bank lain setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank, yaitu sebesar Rp 639.720.000,- atau

287,51%. Demikian juga dengan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar Rp 763.199.000,- atau 36,86% yang terutama sekali berasal dari naiknya kewajiban segera sebesar Rp 1.781.000,- atau 114,17% dan naiknya tabungan sebesar Rp 149.578.000,- atau 76,57% dari tahun lalu. Rasio yang diperoleh dari alat likuid terhadap hutang lancar adalah 32,47%. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya dan membayar kewajiban segera. Pencapaian nilai rasio ini menyumbangkan 5 nilai kredit terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

4.4 Analisis Perkembangan Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya

Santosa Tahun 1999 - 2002

Setelah diketahui nilai kredit faktor gabungan dan predikat kesehatan (tabel 4.17), maka selanjutnya akan dilakukan analisis trend dengan metode *least square* untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa tahun 1999-2002, seperti berikut ini :

Tabel 4.18
Perhitungan Garis Trend dengan Metode *Least Square*

Tahun	Nilai Kredit Faktor Gabungan (Y)	Kode Waktu (X)	XY	(X) ²	Y'
1999	87,17	-3	-261,51	9	88,185
2000	89,00	-1	-89	1	88,035
2001	89,00	1	89	1	87,885
2002	86,67	3	260,01	9	87,735
Σ	351,84	0	-1,5	20	

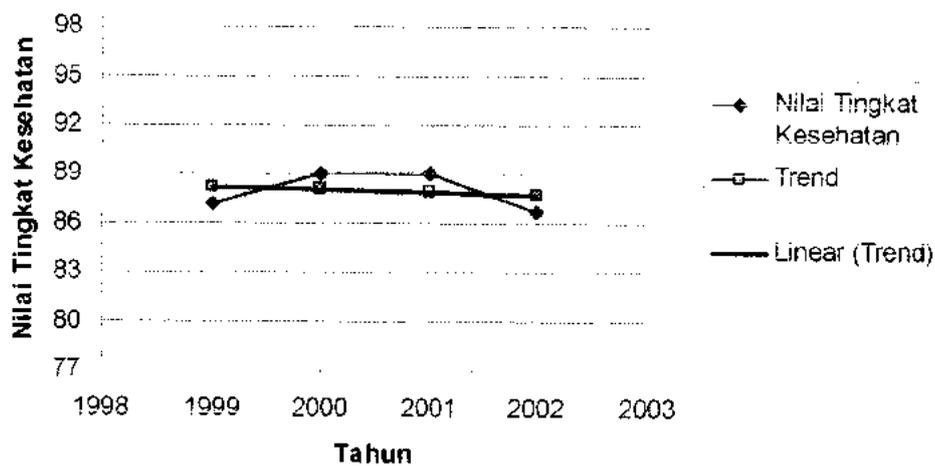
1. Perhitungan persamaan garis trend $Y' = a + bX$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y}{n} \\
 &= \frac{351,84}{4} \\
 &= 87,96 \\
 b &= \frac{\sum XY}{\sum (X)^2} \\
 &= \frac{-1,5}{20} \\
 &= -0,075
 \end{aligned}$$

Jadi $Y' = 87,96 - 0,075X$

2. Gambar persamaan garis trend dalam grafik

Grafik 4.1
Perhitungan Trend dengan Metode *Least Square*
Tahun 1999 – 2002



Grafik diatas menunjukkan bahwa garis trend $Y' = 87.96 - 0.075X$ merupakan garis lurus dan menunjukkan arah perkembangan yang menurun. Nilai koefisien "b" atau perubahan trend tiap tahun secara berkala adalah sebesar -0.075. Kemudian untuk mengetahui apakah perubahan trend tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji "t" pada taraf nyata (*significant level*) 5% dengan derajat kebebasan (df) n-2.

Perhitungan uji "t" menghasilkan nilai t-hitung sebesar -0.228 (lihat lampiran IV). Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari - t-tabel yang nilainya sebesar - 4.303 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel yang nilainya sebesar 4.303. Berhubung nilai t-hitung lebih besar dari - t-tabel dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka ini berarti perubahan trend tiap tahun tidak signifikan.

RAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga tidak bisa diperoleh hasil penelitian yang lengkap, terperinci, dan memadai. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan kesempatan dari pihak bank serta etika bank yang memegang rahasia sehingga sedikit banyak mempengaruhi data dan informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh dari PT BPR Wijayamulya Santosa Yogyakarta serta hasil analisis data, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

a) Faktor Permodalan

Faktor permodalan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mendapat nilai kredit faktor setelah dibobot sebesar 30 nilai kredit. Ini menunjukkan bahwa PT BPR Wijayamulya Santosa telah memenuhi syarat penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

b) Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Faktor kualitas aktiva produktif pada tahun 1999 mendapat nilai kredit faktor setelah dibobot sebesar 28.17 nilai kredit. Pada tahun 2000 dan 2001 PT BPR Wijayamulya Santosa berhasil mencapai nilai maksimal, yaitu :

sebesar 30 nilai kredit, sedangkan pada tahun 2002 nilai kredit yang diperoleh untuk faktor kualitas aktiva produktif menurun menjadi 27,67 nilai kredit.

c) Faktor Manajemen

Faktor manajemen dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 hanya berhasil mendapat nilai kredit sebesar 9 nilai kredit.

d) Faktor Rentabilitas

Faktor rentabilitas PT BPR Wijayamulya Santosa dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 telah mencapai nilai kredit maksimum, yaitu sebesar 10 nilai kredit.

e) Faktor Likuiditas

Faktor likuiditas PT BPR Wijayamulya Santosa dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 telah mencapai nilai kredit maksimum, yaitu sebesar 10 nilai kredit.

Jumlah total nilai kredit yang diperoleh dari kelima faktor tersebut pada tahun 1999, yaitu sebesar 87,17 nilai kredit, pada tahun 2000 dan 2001 sebesar 89 nilai kredit, dan pada tahun 2002 sebesar 86,67 nilai kredit. Secara keseluruhan tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mendapat predikat sehat

2. Perkembangan tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa

Analisis trend menghasilkan garis trend $Y = 87,96 - 0,075X$, yang merupakan garis lurus yang menurun dengan nilai koefisien "b" sebesar -0,075. Nilai koefisien "b" atau perubahan trend tiap tahun sebesar -0,075, setelah dilakukan pengujian pada taraf nyata 5%, ternyata uji hipotesis diterima dan nilai

koefisien "b" tidak signifikan atau tidak berbeda secara berarti dengan $-0,075$. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan secara umum tingkat kesehatan PT BPR Wijayamulya Santosa dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 cenderung menurun dengan perubahan tingkat kesehatan tiap tahun sebesar $-0,075$ atau turun $0,075$.

5.2 Saran

Dalam usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja bank di masa yang akan datang, maka saran-saran yang diberikan antara lain :

1. Selalu mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, dengan melakukan studi kelayakan terhadap debitur baik dari kondisi internal maupun eksternal debitur.
2. Pihak manajemen hendaknya lebih giat lagi mencari debitur yang kompeten dan melakukan investasi jangka pendek, dalam rangka usaha supaya tidak ada dana yang menganggur dan meningkatkan pendapatan.
3. Pihak manajemen diharapkan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola aktiva produktif, supaya dapat meminimalkan resiko kerugian yang diterima.
4. Efektivitas dan efisiensi dalam melakukan kegiatan operasional hendaknya selalu ditingkatkan, sehingga keuntungan yang diperoleh bisa maksimal.
5. Pihak manajemen hendaknya melakukan pengawasan setelah pemberian kredit (*on the spot*) terhadap debitur baik lokasi usaha maupun keadaan keuangan debitur.